

## Alih kode laras penyiaran di radio Ben's

Hilmawati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20155863&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Radio Ben's merupakan stasiun radio swasta yang diprakarsai oleh Benyamin Sueb. Ben's mempunyai jargon Radio Betawi Atu-atunye. Segmen acara yang variatif dengan bahasa kontemporeranya mampu merangkul masyarakat nonBetawi. Bergaya santai, namun menggelitik. Salah satu contoh yang terlihat adalah Informasi pemerintahan, seperti program PIN yang disajikan dengan kemasan yang membumi menggunakan bahasa sederhana yang dipahami rakyat. Dalam pengamatan sepintas terhadap bahasa tuturan yang digunakan oleh penyiar Ben's, saya melihat adanya perubahan bahasa dalam situasi dan kondisi tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana kecenderungan alih kode berhubungan dengan acara yang dibawakan. Selain itu juga akan mencari faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Hal ini dilakukan karena adanya situasi khusus yang mendorong terjadinya perubahan bahasa yang dilakukan oleh penyiar Ben's. Sumber data adalah tiga program acara radio Ben's, yaitu monolog rutin Prakiraan Cuaca, dialog interaktif Kok Gini: Kota Kite Pagi Ini, dan Dialog Kontemporer. Hal ini dilakukan dengan alasan kemudahan melihat kondisi pelibat dan topik yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara tak langsung (indirect). Dalam hal ini, penjarangan data terhadap sumber data dilakukan dengan merekam sumber data (tiga segmen acara yang dipilih) di atas pita kaset radio SONY 60. Usaha ini bertujuan agar rekaman dapat diulang-ulang sehingga dapat memperlancar proses penulisan (transkripsi) data yang akan menghasilkan data berupa bahasa. Dari sudut pengolahan, data yang didapat melalui sumber data akan diperikan, diklasifikasi, dan dianalisis. Hal tersebut dilakukan dengan tahapan transkripsi data (pengalihan dari sumber data lisan menjadi data tertulis), klasifikasi data, dan analisis berdasarkan teori Hymes (SPEAKING). Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa kemunculan alih kode pada kedua penyiar terjadi karena memang mereka mempunyai kedwibahasaan. Walaupun kondisinya tidak menguasai bahasa lain secara utuh sesuai dengan pengertian penutur aslinya, dari perpindahan kode yang terjadi antara bahasa Betawi-bahasa Indonesia, bahasa Indonesia-bahasa Betawi, bahkan beralih ke bahasa asing (dalam hal ini bahasa daerah dan Inggris). Dengan kedwibahasaan yang dimiliki penyiar yang memandu acara interaktif, ia cenderung melakukan alih kode sesuai dengan bahasa yang dipakai dan dimengerti oleh para penelepon. Jika ada sebuah ujaran berbahasa Betawi yang ia lontarkan dan dipertanyakan kembali oleh penelepon, ia akan mengalihkan pertanyaannya ke hal yang lain, walaupun ada kesulitan dalam penuturan. Sementara itu, pada acara polilog, konsistensi penyiar terhadap bahasa Betawi jarang sekali terlihat. Ia hanya menggunakan bahasa Betawi untuk menjelaskan kembali pada penelepon apa yang sudah disampaikan narasumber. Selain itu, ia juga menggunakan bahasa Betawi untuk memperhalus maksud yang ingin disampaikan sehingga tidak terjadi ketersinggungan ataupun salah paham. Untuk hal ini, ia menggunakan nada melucu untuk mencairkan suasana. Berkaitan dengan alasan-alasan dan faktor-faktor terjadinya alih kode, saya menemukan kesamaan bahwa seorang penyiar akan melakukan alih kode ke bahasa Indonesia di awal pembukaan acaranya (prolog), membuka saluran telepon kembali, menyapa penelepon untuk bergabung dalam acaranya, menghimbau aparat pemerintah ataupun birokrasi lainnya, dan menutup segmen acara yang dipandunya.